

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan fase peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang terjadi dari usia 10-12 tahun hingga 18-22 tahun (Santrock, 2011). Pada masa ini remaja akan mengalami perubahan, meliputi perkembangan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Selama perkembangan ini, remaja diharapkan menyelesaikan berbagai tugas perkembangan, salah satunya adalah membentuk seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman berpikir dan bertindak. Dalam lingkungan keluarga, orang tua berharap remaja dapat memenuhi kewajiban yang dapat membawa kebaikan bagi dirinya sendiri dan sekitarnya. Salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan pribadi remaja dan lingkungan sekitarnya adalah hubungan yang terjalin dengan saudara kandung (Hurlock, 1989).

Menurut Baron & Byrne (2005) sebanyak 80% anak dibesarkan dalam keluarga yang paling tidak memiliki satu saudara kandung, dan interaksi antar saudara kandung memberi suatu cara lain yang dapat digunakan untuk mempelajari pola-pola perilaku interpersonal. Meliputi menolong, berbagi, mengajar, berkelahi, bermain, memberikan dukungan secara emosional, menjadi saingan, dan rekan dalam komunikasi (Santrock, 2007). Tentunya hal ini, dinilai dapat menyebabkan terjadinya kecemburuan, perasaan iri, dan kekesalan, yang terjadi diantara kakak dan adik atau *sibling rivalry* (Syarifah, 2024).

Di Amerika keluarga yang mengalami *sibling rivalry* sebesar 82% ditunjukkan dari perilaku anak yang saling bersaing mendapatkan perhatian orang tua dan

berusaha unggul dari saudaranya yang lain (Lazdia & Kusuma, 2019). Sekitar 75% anak di Indonesia mengalami *sibling rivalry*, yang ditunjukkan dari perilaku yang lebih agresif, termasuk memukul atau melukai saudara kandungnya (Lazdia & Kusuma, 2019). Menurut penelitian Nisa (2023), sebanyak 68% dari 46 siswa kelas X dan XI di MA Bilingual Kota Batu mengalami *sibling rivalry* pada tingkat sedang. Para siswa ini cenderung merasa iri dan cemburu karena kedekatan saudara dengan orang tua, merasa kurang kasih sayang atau perhatian orang tua, memiliki rasa rendah diri, dan bahkan melakukan kekerasan baik secara psikis maupun fisik terhadap saudara kandungnya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Muranda et al., (2022) di MTSN 4 Banda Aceh menunjukkan 76 siswa usia 13-15 tahun mengalami *sibling rivalry* tingkat sedang sebesar 64,9%. Kemudian, hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Maisarah (2021) di kecamatan Johan Pahlawan pada remaja menunjukkan 222 responden mengalami *sibling rivalry* tingkat sedang sebesar 63,4%.

Berdasarkan data tersebut, Kastenbaum (1993) menjelaskan bahwa perselisihan antara saudara kandung yang memperebutkan perhatian dan kasih sayang orang tua serta kedudukan dalam keluarga, disebut dengan *sibling rivalry* (dalam Maisarah, 2021). Pernyataan lain dari Ulia (2020) mengemukakan *sibling rivalry* adalah kompetisi antara adik dan kakak yang muncul dari kekhawatiran akan kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua, kekhawatiran ini kemudian diekspresikan melalui beragam perilaku.

Penelitian tentang *sibling rivalry* ini penting untuk diangkat karena memiliki dampak terhadap individu yang mengalaminya dan orang di sekitarnya. Menurut Leung dan Robson (1991), jika persaingan antar saudara kandung tidak diatasi

dengan baik, maka kemarahan, kecemburuan, dan sakit hati dapat terbawa hingga dewasa. Hal ini dapat membuat individu tumbuh menjadi pribadi yang mementingkan diri sendiri, agresif, merasa tidak aman, destruktif, dan penuh keraguan (dalam Julisda, 2019). Sejalan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Muranda et al., (2022) di MTSN 4 Banda Aceh mengungkapkan bahwa 76 siswa mengalami *Sibling Rivalry* dengan persentase tingkat sedang 17,9% di mana hal tersebut meningkatkan agresivitas pada siswa. Sebanyak 74 siswa dengan persentase tingkat sedang 63,2% menunjukkan perilaku agresif seperti sering terlibat perkelahian dengan teman sekelas, teman di luar kelas, hingga teman di luar sekolah. Selain itu, siswa tersebut juga sering melontarkan sindirian, ejekan, dan merespon guru dengan perkataan kasar.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Haniyyah et al., (2019), sebanyak 51,14% remaja usia 16-18 tahun menunjukkan bahwa strategi pengaturan emosi (*strategis to emotional*) berada pada tingkat yang rendah. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Boyle (2004), yang menjelaskan bahwa persaingan antar saudara dapat berdampak negatif pada kemampuan regulasi emosi yang buruk (dalam Haniyyah et al., 2019).

Menurut Hurlock (1978) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi persaingan antar saudara yaitu faktor sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, pola asuh, jumlah saudara, dan pengaruh orang luar (Hurlock, 1978). Selain itu, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari & Sinaga, (2024) didapatkan hasil terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap persaingan antar saudara. Penelitian yang dilakukan oleh Surahmat & Akhriansyah, (2023) menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif menyebabkan *sibling rivalry*.

Berdasarkan pernyataan di atas, salah satu faktor dari persaingan antar saudara adalah pola asuh orang tua, namun yang dianggap mampu meminimalisir munculnya kecemburuan atau persaingan di antara saudara kandung adalah pola asuh demokratis (Damayanti et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Hurlock (1978) bahwa pola asuh demokratis mampu mengatasi sebagian kekacauan yang diakibatkan oleh pola asuh permisif, serta menciptakan hubungan antar saudara kandung yang lebih menyenangkan dan sehat daripada pola asuh otoriter. Oleh karena itu, penulis memilih pola asuh demokratis untuk menekankan adanya *sibling rivalry* dikarenakan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi secara terbuka, menunjukkan sikap hangat dan perhatian dalam mengasuh, mendorong kemandirian anak, sambil tetap menetapkan batasan serta mengontrol perilaku anak (Santrock, 2007).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah melakukan penelitian tentang *sibling rivalry*. Hasil penelitian terdahulu oleh Febrianti, (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry*, yang mengartikan apabila pola asuh orang tua yang kurang tepat maka kejadian *sibling rivalry* pada anak akan tinggi, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Widiastuti et al., (2023) menunjukkan terdapat hubungan pola asuh demokratis terhadap *sibling rivalry* pada anak balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan bermakna kuat antara pola asuh demokratis terhadap *sibling rivalry* pada anak balita di *Be Mom Clinic* Kota Surakarta.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Octaviani et al., (2022) menunjukkan terdapat hubungan pola asuh dengan kejadian *sibling rivalry* pada balita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh baik atau demokratis dengan *sibling rivalry* pada balita.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hartati & Qoyyimah (2021) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun di BA Aisyiyah Sentono. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang bermakna kuat antara pola asuh demokratis dengan *sibling rivalry* pada anak usia 3-6 tahun.

Berdasarkan ulasan penelitian terdahulu, penelitian oleh Widiastuti et al., (2023) menyarankan untuk memperluas lokasi penelitian, dan usia subjek. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan memperluas lokasi penelitiannya dengan usia subjek yaitu remaja berusia 12-15 tahun. Kemudian, penelitian sebelumnya mempelajari pola asuh secara umum, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian yang memfokuskan pada pola asuh demokratis dengan *sibling rivalry* pada remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara pola asuh demokratis dengan persaingan antar saudara (*sibling rivalry*) pada remaja".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan persaingan antar saudara (*sibling rivalry*) pada remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan persaingan antar saudara (*sibling rivalry*) pada remaja.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini, diharapkan dapat memberikan landasan atau dasar bagi peneliti selanjutnya yang meneliti terkait dengan hubungan antara pola asuh demokratis dengan persaingan antar saudara (*sibling rivalry*) pada remaja.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan pada orang tua dan remaja yang memiliki saudara kandung, sehingga orang tua dan remaja yang memiliki saudara kandung mengetahui bahwa pola asuh demokratis berhubungan dengan persaingan antar saudara (*sibling rivalry*) dan dapat meminimalisir persaingan antar saudara (*sibling rivalry*) supaya dapat membangun hubungan yang harmonis dengan saudara kandungnya.